

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA LITERACY CLOUD TERHADAP
KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**DHEA AJENG PRADANA
NPM 2113053277**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA LITERACY CLOUD TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

DHEA AJENG PRADANA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *non equivalent group design*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 36 peserta didik dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling jenuh* atau keseluruhan populasi peserta didik kelas IV dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik test dan non test. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara tahun pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci: keterampilan membaca pemahaman, literacy cloud, media pembelajaran

ABSTRACT

THE EFFECT OF USE LITERACY CLOUD MEDIA ON READING COMPREHENSION SKILLS OF CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL

By

DHEA AJENG PRADANA

The problem in this research was the low reading comprehension skills of class IV SDN 8 Metro Utara. The purpose of this study was to find out how the effect of using literacy cloud media on the reading comprehension skills of class IV SDN 8 Metro Utara. The method used in this research was quasi experimental with a non equivalent group design. The used experimental research with a quantitative approach. The population in this studi amounted to 36 students with the sampling technique used, namely saturated sampling or the entire population of class IV students used as research samples. Data collection techniques in this study using test and non-test techniques. The data analysis used was simple linier regression. The result showed that there was an effect of using literacy cloud media on the reading comprehension skills of class IV students of SDN 8 Metro Utara in the 2024/2025 academic year.

Keywords: reading comprehension skill, literacy cloud, learning media

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA LITERACY CLOUD TERHADAP
KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

DHEA AJENG PRADANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA LITERACY CLOUD TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Dhea Ajeng Pradana**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053277**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Frida Destini, M.Pd.
NIP 198912292019032019

Dosen Pembimbing II

Siska Mega Diana, M.Pd.
NIK 231502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Frida Destini, M.Pd.**

Sekretaris : **Siska Mega Diana, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dra. Erni, M.Pd.**

Frida
.....
Siska
.....
Erni
.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Juli 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Ajeng Pradana

NPM : 2113053277

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Literacy Cloud Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan,

A 1000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERA TEMPEL', and the serial number 'BA5AEAMX419384195'.

Dhea Ajeng Pradana
NPM 2113053277

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dhea Ajeng Pradana lahir di Metro, pada 14 Oktober 2022. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Agus Budi Yanto dan Ibu Endi Tirta.

Pendidikan yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Negeri 10 Metro Timur, selesai pada tahun 2014
2. SMP Negeri 4 Metro, selesai pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Metro, selesai pada tahun 2020

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Bumi Agung, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Agung Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkannya”

(Louis Pasteur)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kepada Allah Swt. Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., yang memberikan teladan kepada seluruh umat Nya.

Tiada bagian yang lebih berharga dalam karya ilmiah ini selain lembar persembahan. Segala pujian dan kegembiraan yang meliputi hari ini, dengan ketulusan saya persembahkan bagi mereka yang telah menorehkan makna mendalam dalam setiap jejak langkah perjalanan saya. Dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang tuaku tercinta

Bapak Agus Budi Yanto dan Ibu Endi Tirta, *support system* terbaik dan panutanku. Terima kasih atas setiap untai doa yang tak henti mengalir dan setiap dukungan yang tak pernah padam. Kasih, sayang, dan pengorbanan setiap tetes keringat yang tak pernah lelah mengiringi saya hingga berhasil menapaki jenjang pendidikan dan mencapai titik ini. Semoga kekuatan dan perlindungan Allah Swt. senantiasa menyertai Bapak dan Ibu hingga dapat menyaksikan keberhasilan dan merayakan setiap pencapaian dalam setiap babak lembaran hidup saya.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan segala limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Literacy Cloud Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung beserta seluruh tenaga kependidikan yang berkontribusi dalam mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung yang berkontribusi dalam memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisir skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah berkontribusi dalam memfasilitasi administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Frida Destini, M.Pd., Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Siska Mega Diana, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik dan Sekretaris Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dra. Erni, M.Pd., Penguji Utama yang senantiasa memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan di Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungannya.
9. Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN 8 Metro Utara, yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
10. Abang, mba, dan adek yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, dan motivasi yang begitu luar biasa dalam setiap langkahku untuk bisa mencapai kesuksesan.
11. Sahabat perjuangan saya, Erma, Laela, dan Rafitri yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan hingga detik ini. Semoga Allah selalu memudahkan kita.
12. Rekan-rekan S-1 PGSD Kampus B Universitas Lampung Angkatan 2021 khususnya untuk kelas C, yang kebersamai dalam perjuangan selama diperkuliahan.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, semoga Allah Swt. melindungi dan membalas semua pihak di atas atas segala yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Metro, Agustus 2025
Peneliti



Dhea Ajeng Pradana
NPM 2113053277

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Membaca	10
2.1.1 Pengertian Membaca	10
2.1.2 Keterampilan Membaca.....	11
2.1.3 Jenis-jenis Membaca.....	12
2.1.4 Tujuan Membaca	13
2.1.5 Tahapan-tahapan Membaca	14
2.2 Membaca Pemahaman.....	16
2.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman	16
2.2.2 Tujuan Membaca Pemahaman.....	18
2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Membaca Pemahaman.....	19
2.2.4 Tingkatan Membaca Pemahaman	21
2.2.5 Indikator Membaca Pemahaman	23
2.3 Media Pembelajaran	24
2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran	24
2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran	26
2.3.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran	27
2.4 Literacy Cloud	29
2.4.1 Pengertian Literacy Cloud	29
2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Literacy Cloud	31
2.4.3 Langkah-langkah Penggunaan Literacy Cloud.....	34

2. 5 Penelitian Relevan	36
2. 6 Kerangka Pikir	39
2. 7 Hipotesis Penelitian	41
III. METODELOGI PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 <i>Setting</i> Penelitian	43
3.2.1 Tempat Penelitian	43
3.2.2 Waktu Penelitian	43
3.2.3 Subjek Penelitian	43
3.3 Prosedur Penelitian	43
3.3.1 Tahap Persiapan	43
3.3.2 Tahap Pelaksanaan	44
3.3.3 Tahap Penyelesaian	44
3.4 Populasi dan Sampel	44
3.4.1 Populasi Penelitian	44
3.4.2 Sampel Penelitian	45
3.5 Variabel Penelitian	45
3.5.1 Variabel Bebas (<i>Independen</i>)	46
3.5.2 Variabel Terikat (<i>Dependen</i>)	46
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	46
3.6.1 Definisi Konseptual	46
3.6.2 Definisi Operasional	47
3.7 Teknik Pengumpulan Data	48
3.7.1 Teknik Tes	48
3.7.2 Teknik Non-tes	48
3.8 Instrumen Penelitian	49
3.8.1 Instrumen Tes	49
3.8.2 Instrumen Non-Tes	50
3.8.3 Uji Coba Instrumen	51
3.9 Uji Prasyarat Instrumen	51
3.9.1 Uji Validitas Instrumen	51
3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen	53
3.9.3 Uji Daya Beda Soal	55
3.9.4 Uji Tingkat Kesukaran Soal	56
3.10 Uji Prasyarat Analisis Data	58
3.10.1 Uji Normalitas	58
3.10.2 Uji Homogenitas	58
3.11 Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	59
3.11.1 Analisis Data Keterlaksanaan Penggunaan Media	59
3.11.2 Analisis Data Keterampilan Membaca Pemahaman	60
3.11.3 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman (<i>N-Gain</i>) ...	62
3.11.4 Uji Hipotesis	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4. 1 Pelaksanaan Penelitian	64
4. 2 Hasil Penelitian	64
4. 3 Pembahasan	79
4. 4 Keterbatasan Penelitian	85

V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterampilan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN 8 Metro Utara.....	4
2. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas IV SDN 8 Metro Utara	45
3. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Membaca Pemahaman.....	50
4. Kisi-kisi Instrumen Non-Tes	51
5. Kriteria Uji Validitas	52
6. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	53
7. Kriteria Uji Reliabilitas	54
8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes	54
9. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	55
10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen.....	56
11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	57
12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen.....	57
13. Interpretasi Aktivitas Penggunaan Media Literacy Cloud	60
14. Persentase Pengkategorian Keterampilan Membaca Pemahaman	61
15. Klasifikasi Taraf Peningkatan Keterampilan.....	62
16. Hasil Keterlaksanaan Penggunaan Media	65
17. Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen	67
18. Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol	68
19. Persentase Keterampilan Membaca Pemahaman.....	70
20. Ketuntasan Keterampilan Membaca Pemahaman.....	74
21. Hasil Perhitungan Uji <i>N-Gain</i>	75
22. Hasil Uji Normalitas	76
23. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	77
24. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	77
25. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	78
26. Hasil <i>Rsquare</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel.....	40
2. Desain Penelitian.....	42
3. Diagram Batang Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	69
4. Diagram Batang Indikator Keterampilan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	95
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	96
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen	97
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	98
5. Surat Izin Penelitian	99
6. Surat Balasan Izin Penelitian	100
7. Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV pada Teks Narasi.....	101
8. Modul Ajar Kelas Eksperimen	102
9. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	112
10. Lembar Kerja Peserta Didik.....	121
11. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	131
12. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	134
13. Daftar Peserta Didik.....	139
14. Data Hasil Uji Validitas Instrumen Soal	140
15. Data Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal	142
16. Data Hasil Uji Daya Pembeda Soal	144
17. Data Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	146
18. Hasil Observasi Keterlaksanaan Penggunaan Media.....	148
19. Data Hasil Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman.....	149
20. Rekap Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman	153
21. Data Hasil Persentase Ketercapaian Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman	154
22. Hasil Ketuntasan Keterampilan Membaca Pemahaman	158
23. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman (<i>N-Gain</i>)	159
24. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	161
25. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	162
26. Hasil Regresi Linier Sederhana.....	163
27. Sampel Hasil Jawaban Peserta Didik.....	164
28. Sampel LKPD Kelas Ekperimen.....	168
29. Sampel LKPD Kelas Kontrol.....	169
30. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan.....	170
31. Dokumentasi Penelitian	171

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang peserta didik, selain keterampilan berbahasa menyimak, menulis dan berbicara. Membaca diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran membaca yang termuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk diajarkan. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran membaca, maka peserta didik akan dibekali dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Melalui keterampilan berbahasa yang baik dan benar maka akan menjadi perantara seseorang untuk memahami pengetahuan lainnya sebagaimana dinyatakan Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 yang berbunyi:

Bidang kajian, bidang kehidupan dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Kemampuan literasi tersebut meliputi, berbahasa, bersastra, dan berpikir. Kemampuan literasi tersebut lalu dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan yang beragam terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar, 2022).

Pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai kegiatan, salah satunya melalui membaca. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011). Membaca juga diartikan sebagai suatu proses berpikir yang termasuk

di dalamnya memahami, menceritakan, dan menafsirkan arti lambang-lambang dengan menggunakan penglihatan, gerak, mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020). Individu yang sering membaca maka pendidikannya akan semakin maju dan ia akan memiliki wawasan yang semakin luas, oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi berguna yang akan meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa ketika mereka membaca maka mereka juga harus menghasilkan sebuah pemahaman. Pemahaman dalam membaca merupakan inti dari proses membaca itu sendiri, dimana pembaca tidak hanya mengenali kata-kata secara visual, tetapi juga mampu menafsirkan, menganalisis, dan menghubungkan yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menambah pengetahuannya sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca mereka. Maka, keterampilan membaca pemahaman adalah pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo, 2011).

Keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang bukan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi, melainkan hasil dari sebuah proses pembelajaran dan adanya latihan yang tekun serta pembiasaan. Keterampilan membaca pemahaman sangat penting peranannya dalam membantu peserta didik mempelajari berbagai hal (Rikmasari dan Lestari, 2018). Oleh karena itu, semakin terampil peserta didik memahami sebuah bacaan, maka akan semakin bertambah wawasannya.

Keterampilan membaca pemahaman ini bukan hanya mengenai keterampilan teknis dalam mengenali dan memahami kata-kata tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam dan analisis teks yang dibaca.

Keterampilan membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar, biasanya mereka mulai mengalihkan fokus dari belajar membaca menjadi membaca untuk belajar. Keterampilan membaca pemahaman yang baik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

Namun faktanya, Indonesia saat ini masih dikatakan pada kategori rendah dalam keterampilan membaca yang melibatkan pemahaman. Hal ini terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang pesertanya adalah peserta didik berusia sekitar 15 tahun. Hasil tersebut menyatakan bahwa keterampilan peserta didik Indonesia dalam membaca mengalami kenaikan peringkat 5-6 posisi dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2018, namun dalam perolehan skor membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 skor dari yang semula berfluktuasi sekitar 371 menjadi 359 dengan rata-rata skor hasil tes negara OECD di sekitar 476. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia perlu ditingkatkan terutama dalam hal membaca (OECD, 2023).

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik di Indonesia secara umum disebabkan karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi. Maraknya penggunaan media elektronik yang berisi permainan dan hiburan dapat membuat peserta didik menjadi malas dalam membaca sehingga memengaruhi keterampilan membaca pemahaman mereka (Riset Pedagogik dkk., 2019). Pelaksanaan pembelajaran membaca yang cenderung berpusat kepada pendidik (*teacher centered*) tanpa melibatkan keaktifan peserta didik juga menjadi hal yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif akan membuat peserta didik cepat merasa bosan dalam belajar sehingga tidak mampu mendukung proses belajar secara optimal. Hal inilah yang menjadi pemicu peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga keterampilan membaca pemahaman mereka kurang terasah dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2024 di SDN 8 Metro Utara, peneliti memperoleh informasi terkait dengan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada kelas IV sebagai berikut.

Tabel 1. Keterampilan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN 8 Metro Utara

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP				Jumlah (%)
		Tercapai ≥ 70		Belum Tercapai < 70		
		Jumlah Angka	Persentase (%)	Jumlah Angka	Persentase (%)	
IV A	20	7	35,00	13	65,00	100,00
IV B	16	8	50,00	8	50,00	100,00

Sumber: Data Pendidik Kelas IV SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2024/2025

Merujuk pada Tabel 1 di atas, keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 8 Metro Utara termasuk dalam kategori kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel bahwa masih ada peserta didik yang belum menguasai keterampilan membaca pemahaman. Sebanyak 15 peserta didik terlihat sudah menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan persentase 41,6% sementara 21 peserta didik lainnya masih belum menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan persentase 58,4%. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami bacaan apabila peserta didik mampu menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan, mampu menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan mampu membuat kesimpulan (Somadayo, 2011).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pendidik kelas IV SDN 8 Metro Utara, dimana minat membaca peserta didik masih tergolong rendah sehingga keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih belum maksimal atau berada pada kategori kurang. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan sebuah bacaan dan meminta peserta didik untuk menentukan ide pokok, masih banyak peserta didik yang belum tepat dalam menentukannya. Kesulitan dalam menentukan ide pokok tersebut disebabkan karena peserta didik belum benar-benar memahami arti kata-kata dalam teks bacaan, sehingga sulit untuk menangkap makna secara

keseluruhan teks bacaan tersebut. Dalam menangkap makna bacaan yang bersifat tersurat maupun tersirat peserta didik juga kerap kali mengalami kesulitan, terutama ketika peserta didik diberikan sebuah bacaan yang memiliki makna secara tersirat. Peserta didik belum mampu untuk menentukan maksud terselubung suatu teks bacaan tersebut. Dalam membuat kesimpulan berdasarkan suatu teks bacaan juga peserta didik belum melakukannya dengan baik karena peserta didik belum mampu untuk merangkai kalimat dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan peserta didik dalam memahami semua kata dalam teks bacaan dengan baik, sehingga peserta didik kesulitan dalam menyusun kembali informasi yang telah dibacanya. Pendidik juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran bervariasi dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran terutama dalam aspek membaca sehingga memengaruhi keterampilan membaca pemahaman mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya inovasi pada kegiatan pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran interaktif dan menarik pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Seorang pendidik hendaknya memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang mengharuskan pendidik untuk mampu merancang pembelajaran dengan baik termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam literasi pemahaman (Resmi, 2021). Hal tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa dalam mengatasi keterampilan membaca pemahaman ketika proses pembelajaran adalah dengan mempergunakan media yang tepat (Mahsun dan Koiriyah, 2019). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, membawa perubahan yang signifikan mengenai cara belajar dan mengajar. Hadirnya kecanggihan teknologi dan informasi, membuat berbagai macam informasi termasuk sumber belajar secara digital yang disebut *e-resource*,

dapat diakses secara leluasa melalui internet. Maka dari itu, keterampilan dalam menggunakan sumber informasi digital sangat diperlukan dalam upaya peningkatan budaya membaca salah satunya adalah literacy cloud.

Literacy cloud adalah aplikasi yang dikembangkan Room To Read. Literacy cloud adalah sebuah platform digital atau perpustakaan online yang menyediakan berbagai macam buku bacaan digital yang ditujukan untuk peserta didik dengan tujuan memberikan inovasi kepada pendidik dalam pengembangan media pembelajaran membaca. Literacy cloud diartikan sebagai sumber bacaan yang membantu penggunaannya dalam mengembangkan buku cerita yang berkualitas, lingkungan positif yang memotivasi anak untuk membaca, menggunakan buku-buku dan video untuk menumbuhkan kesenangan membaca bagi anak, serta meningkatkan keterampilan membaca bagi semua anak (Kisno dkk., 2021). Melalui literacy cloud memungkinkan lebih banyak peserta didik, pendidik, dan sekolah untuk dapat mengakses buku cerita bermutu tinggi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Literacy cloud memiliki banyak keunggulan dalam menunjang kegiatan pembelajaran, terutama dalam aspek membaca. Platform web literacy cloud ini didesain khusus untuk membantu orang dewasa mempunyai akses ke bahan-bahan dalam mendukung perkembangan kebiasaan membaca dan literasi anak. Literacy cloud sebagai perpustakaan digital yang diproduksi oleh Room to Read, dapat diakses dengan waktu dan tempat yang fleksibel (Sayekti, 2022). Platform ini tidak hanya diperuntukan bagi pendidik, tetapi juga peserta didik dan orangtua dapat dengan mudah mengaksesnya. Penggunaan platform ini membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Pemanfaatan literacy cloud sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang inovatif tentunya akan berpotensi pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Melalui penggunaan literacy cloud dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pengalaman yang menarik bagi peserta didik. Hal ini akan membantu keterampilan membaca pemahaman peserta

didik dan menjadikan aktivitas membaca yang lebih menyenangkan. Penyajian konten pembelajaran yang interaktif serta visual yang menarik dengan pengoperasian yang mudah, diharapkan membantu peserta didik dalam memahami bacaan. Munculnya literacy cloud ini bertujuan untuk membantu keterbatasan buku bacaan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan perkembangan literasi pada peserta didik. Media pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan literasi peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan fleksibel dalam penggunaan sehingga keterampilan membaca pemahaman peserta didik dapat meningkat.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nugraha (2023) di SDN 2 Sayan, dimana penggunaan media pembelajaran literacy cloud dalam pembelajaran memberikan pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang belajar menggunakan literacy cloud dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan media literacy cloud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Literacy Cloud Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih rendah.
2. Media pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran belum variatif.
3. Minat membaca peserta didik yang masih rendah.
4. Belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Media literacy cloud belum pernah diterapkan dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Media literacy cloud (X).
2. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tuliskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang berkaitan dengan media literacy cloud pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti proses belajar, sehingga keterampilan membaca pemahaman peserta didik dapat meningkat dengan diterapkannya media literacy cloud.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai media pembelajaran inovatif berbasis teknologi yang mampu mengembangkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik menjadi lebih maksimal dengan penggunaan media literacy cloud dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu keterampilan membaca pemahaman peserta didik serta mengatasi keterbatasan buku-buku bacaan bagi peserta didik di SDN 8 Metro Utara.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut terkait keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan adanya penggunaan media literacy cloud.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah sebuah proses memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis teks tertulis untuk memperoleh informasi, ide atau makna dari bahan bacaan. Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca dapat menambah wawasan mengenai banyak hal yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011).

Di era modernisasi saat ini, membaca merupakan kunci penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Membaca adalah suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan disetiap jenjang sekolah, karena membaca merupakan awal dari segala aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku sangatlah penting bagi seorang anak demi kehidupan yang akan mendatang (Burns dalam Hasanah dan Lena, 2021).

Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar karena keterampilan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik (Rahim dkk., 2019). Dalam lingkup yang lebih luas, membaca dapat diartikan sebagai proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang

bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, fungsi, dan dampak bacaan itu (Tarigan, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa membaca adalah proses aktivitas yang dilakukan untuk memahami serta memperoleh informasi sebuah bacaan dengan tujuan menambah pengetahuan mengenai banyak hal.

2.1.2 Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Amirullah dan Budiyo dalam Putri dkk., 2023). Sedangkan membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata di dalam bahan yang tertulis (Tarigan dalam Putri dkk., 2023). Keterampilan membaca adalah kemampuan bagi seseorang agar dapat membaca sebuah bacaan dengan baik dan benar, dan dapat memperoleh pesan yang terkandung di dalam bacaan tersebut (Putri dkk., 2023).

Di era modern saat ini, keterampilan membaca dapat menentukan kualitas seorang manusia, karena dengan banyak membaca maka akan menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, bijaksana, dan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak membaca sama sekali. Keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan tepat dan fasih (Febrianingsih, 2021). Keterampilan membaca adalah sesuatu hal yang penting, karena dengan membaca tidak hanya meningkatkan keterampilan dan menanamkan pengetahuan, tetapi juga dapat menggali lebih dalam yang merupakan efek mendasar suatu perkembangan imajinasi (Budiarti dan Haryanto, 2016).

Keterampilan membaca diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksploitasi berbagai simbol berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau bacaan. Keterampilan membaca merupakan salah satu aktivitas yang sangat kompleks, dimana tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan untuk mengamati dan kemampuan berkomunikasi (Sudarsono dalam Harianto, 2020). Keterampilan membaca seseorang tidak terbentuk begitu saja melainkan diperoleh melalui proses belajar yang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan membaca adalah sebuah kecakapan peserta didik dalam memahami sebuah informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, kognitif dan pemahaman.

2.1.3 Jenis-jenis Membaca

Membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati (Alvianto, 2019). Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh peneliti, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, maupun pengalaman peneliti. Membaca dalam hati adalah membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

Jika dilihat dari segi pelaksanaannya, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat lain yang menyebutkan bahwa membaca dikelompokkan menjadi dua, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati atau membaca sunyi (Patiung, 2016).

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan menyuarakan tulisan menggunakan suara yang lantang dengan intonasi dan waktu yang tepat, sangat memperhatikan tanda baca dan dilaksanakan

dengan lencer agar mudah ditangkap oleh pendengar. Membaca nyaring atau bersuara dapat melatih peserta didik untuk mengucapkan kalimat, kelompok kata dan bacaan utuh melalui membaca nyaring.

2) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah membaca tanpa mengeluarkan suara dari mulut, tanpa gerakan bibir tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, menyesuaikan kesulitan dalam bacaan, menyesuaikan kecepatan membaca dan menikmati bahan bacaan, karena membaca dalam hati dapat memahami bacaan yang dibaca dengan saksama dan fokus. Membaca nyaring sangat melibatkan pengaktifan mata dan ingatan.

Jika dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, membaca terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu, membaca ekstensif dan membaca intensif (Haras dalam Ahmad, 2017).

1) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan membaca dengan cakupan yang luas baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekedar memahami isi yang penting saja dari bahan bacaan yang dibaca dengan menggunakan waktu yang singkat. Membaca ekstensif terdiri dari membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal.

2) Membaca Intensif

Kegiatan membaca teks bacaan secara seksama dan mendalam dengan menangkap lebih dalam informasi yang ada pada teks. Membaca intensif meliputi, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata dan lain-lain. Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa membaca terbagi menjadi dua jenis berdasarkan pelaksanaannya yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati, sementara membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan yang dibaca, membaca terbagi dua jenis yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

2.1.4 Tujuan Membaca

Aktivitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Tujuan utama setiap pembaca adalah untuk memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan bagi pembaca itu sendiri (Patiung, 2016). Maka dari itu,

pemahaman terhadap isi suatu bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam bacaan.

Tujuan membaca dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan tujuan membaca khusus. Tujuan membaca umum yaitu berguna untuk mendapat informasi, mendapat pemahaman dan mendapat kesenangan. Tujuan membaca khusus meliputi, mendapat informasi secara faktual, mendapat keterangan khusus, mengisi kegiatan dikala waktu luang (Depdiknas dalam Jatnika, 2019). Membaca juga bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Makna (arti) sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan membaca. Artinya dalam membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan dibacanya (Putri dkk., 2023).

Tujuan membaca meliputi, membaca untuk memperoleh fakta-fakta, membaca memperoleh ide-ide, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, membaca untuk menyimpulkan, membaca untuk menilai, dan membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (Susilowati, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi yang tertera dalam teks bacaan yang mencakup isi dan makna bacaan serta mengembangkan intelektualitas dari pembaca sendiri.

2.1.5 Tahapan-tahapan Membaca

Membaca di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan penggolongan tingkatan kelas terbagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Jenis pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan tingkatan kelas dan pokok bahasanya, yaitu pada tingkatan kelas I - III pokok bahasan berupa membaca permulaan dan kelas IV-VI mengembangkan pokok bahasan yaitu membaca pemahaman (Supriyadi dkk., dalam Rahman dan Haryanto, 2014).

1. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah keterampilan dasar pada aspek bahasa anak yang akan menjadi bekal untuk memasuki jenjang berikutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut (Pertiwi, 2016). Hal ini akan menambah pembendaharaan kata, pemahaman, wawasan pada anak, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa anak bidang keaksaraan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana dalam Pertiwi, 2016). Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melekat huruf dengan lebih menekankan kepada peserta didik untuk mengenali, melafalkan huruf, suku kata, dan kata-kata dengan tepat dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar.

2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang diajarkan kepada peserta didik di kelas tinggi yaitu dari IV hingga kelas VI. Membaca pemahaman merupakan sebuah proses untuk sebuah pesan yang disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca yang dilatarbelakangi dari informasi yang sudah ada di dalam ingatan pembaca dengan memperlihatkan skema atau pengetahuan yang sudah di ingatannya, fungsi dari proses pemahaman informasi yang baru dan membiarkannya untuk masuk dan menjadi bagian dari pengetahuannya. Membaca pemahaman dilakukan dengan seksama oleh peneliti dengan tujuan memahami bacaan secara rinci.

Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait ilmu dan informasi yang terus berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tahapan membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi atau lanjutan. Membaca permulaan adalah kemampuan awal peserta didik dalam mengenali huruf, melafalkan huruf serta menghubungkannya menjadi sebuah kata. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti oleh peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dengan tujuan memahami bacaan secara rinci.

2. 2 Membaca Pemahaman

2.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo, 2011). Hal tersebut sejalan dengan kutipan dimana membaca pemahaman adalah sebuah tindakan menggabungkan informasi dalam suatu bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun makna (Fitria, 2019). Pemahaman inti dari kegiatan membaca adalah komunikasi pesan, jika pembaca tidak memahami pesan tersebut, berarti pembaca tidak membaca. Hal ini sebagaimana kutipan mengenai membaca pemahaman yaitu suatu proses dimana pembaca mengkonstruksi makna ketika, atau setelah berinteraksi dengan teks melalui kombinasi pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Ruddell dalam Fitria, 2019).

Dari pernyataan di atas, jelas dinyatakan bahwa pemahaman dalam kegiatan membaca merupakan bagian penting dalam pembelajaran keterampilan. Peserta didik harus mampu membaca teks yang terdiri dari banyak kalimat dan memilih ide utama yang dirujuk oleh semua kalimat tersebut, kemudian setelah memahami apa yang penting, maka peserta didik harus dapat mengidentifikasi. Dalam memahami, seorang pembaca harus memiliki kapasitas dan kemampuan yang lebih luas. Hal ini mencakup kapasitas kognitif (misalnya, perhatian, ingatan, kemampuan analitik kritis, inferensi, kemampuan visualisasi), motivasi (tujuan membaca, ketertarikan pada konten yang dibaca, efikasi diri sebagai pembaca), dan berbagai jenis pengetahuan (kosakata, pengetahuan domain dan topik, pengetahuan bahasa dan wacana, serta pengetahuan tentang strategi pemahaman tertentu).

Membaca pemahaman adalah upaya pengulangan penyampaian isi teks berupa ringkasan ataupun cerita pendek (Gusliwaty, 2017). Membaca berarti membaca untuk memahami isi bacaan yang berupa representasi pikiran, gagasan dan pendapat peneliti. Hubungan antara pembaca dan peneliti melalui perantara teks bacaan dilakukan secara cermat agar mendapatkan sebuah wawasan sehingga dapat mengemukakan kembali isi cerita (Rahmi dan Marnola, 2020). Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, dram tulis, serta pola-pola fiksi (Tarigan dalam Somadayo, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami isi bacaan dan memperoleh pengetahuan serta informasi dari apa yang dibacanya. Dalam keterampilan membaca pemahaman peserta didik harus ditanamkan atas dasar kebutuhan dan tidak dipaksakan, sehingga peserta didik merasa akan selalu membutuhkan pengetahuan dan informasi dimasa yang akan

mendatang. Dengan demikian, maka peserta didik akan memperoleh informasi dan pengetahuan secara maksimal.

2.2.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti oleh pembaca untuk mengasah keterampilan membaca secara kritis dengan tujuan memahami bacaan secara rinci. Tujuan utama dari membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman (Somadayo, 2011). Tujuan membaca pemahaman lainnya yaitu kesenangan, memaksimalkan membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, menambah pengetahuannya tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis, mengkonfirmasi dan menolak dugaan atau prediksi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (Farida Rahim dalam Laily, 2014).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk mendapatkan makna dari halaman yang tercetak (Fitria, 2019). Keterampilan pemahaman seorang peserta didik tidak secara otomatis berkembang setelah kemampuan pengenalan kata berlambang, melainkan peserta didik perlu mempelajari strategi untuk membantu mereka menjadi pembaca aktif yang memahami bahan bacaan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu bagian dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami keseluruhan isi bacaan, sehingga diperlukan pembendaharaan kata dan akrab dengan struktur dasar penelitian yang terdiri kalimat, paragraf, dan tata bahasa (Rikmasari, 2018). Keterampilan membaca pemahaman sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal. Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar diharapkan anak mampu mengambil intisari bacaan yang dibacanya, sehingga mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis seorang pembaca sehingga dapat memahami isi dan makna dari teks yang dibacanya. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula keterampilan yang akan peroleh.

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Membaca Pemahaman

Peserta didik satu dengan lainnya tentu memiliki perbedaan dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman, hal ini dikarenakan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman tersebut. Faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman terbagi menjadi empat faktor yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor psikologis, dan faktor lingkungan (Lamb dan Arnold dalam Suryani, 2020).

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Peserta didik yang memiliki kesehatan fisik yang prima dapat memengaruhi proses pembelajaran, namun jika peserta didik memiliki kesehatan fisik yang kurang prima, peserta didik akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

2. Faktor Intelektual

Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam kegiatan membaca pemahaman, faktor intelektual adalah kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir aktif untuk meningkatkan minat peserta didik dalam merespon pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Faktor intelektual juga bersumber dari metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi dua hal yaitu motivasi dan minat. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Minat yaitu suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang muncul dalam diri peserta didik yang dilandaskan atas usaha seseorang untuk membaca.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan berpikir peserta didik. Faktor ini dapat memengaruhi kondisi fisik dari peserta didik yang dapat menyebabkan proses

berpikir berkurang. Oleh karena itu, faktor ini sangat perlu penyesuaian yang tepat antara peserta didik dengan lingkungannya.

Adapun faktor lain yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman berdasarkan pendapat lain yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Sampe dkk., 2023). Faktor eksternal yang memengaruhi yaitu (a) Lingkungan sekolah kurang mendukung, hal ini dilihat dari kebiasaan budaya membaca di lingkungan sekolah yang masih rendah (b) Buku atau bahan bacaan, buku bacaan yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman peserta didik (c) Peran pendidik yang kurang maksimal, pendidik belum mampu memaksimalkan upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik (d) Lingkungan keluarga kurang mendukung, lingkungan keluarga yang kurang mendukung peserta didik dalam membaca tentunya akan berpengaruh terhadap budaya membaca peserta didik yang rendah.

Faktor internal yang memengaruhi yaitu (a) Aspek fisik, faktor fisik yang baik, akan membuat peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (b) Aspek psikis, pada aspek psikis meliputi 5 hal yaitu motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri (c) Kebiasaan membaca, ketika peserta didik memiliki kebiasaan membaca yang baik disertai dengan minat maka akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Tingkat intelegensi, membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan berbahasa, apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

3. Sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.
4. Keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa memengaruhi proses membaca.
5. Kebiasaan membaca, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak.
6. Pengetahuan tentang cara membaca.
7. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.
8. Emosi
9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya (Somadayo, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, intelektual, dan psikologis. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kualitas materi bacaan, latar belakang sosial, kebiasaan membaca dan juga dukungan sosial. Kombinasi dari semua faktor ini akan membentuk keterampilan individu dalam memahami teks bacaan secara mendalam.

2.2.4 Tingkatan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman akan berjalan secara maksimal apabila dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dengan pengetahuan baru yang diperoleh ketika membaca. Keterampilan membaca pemahaman seseorang dapat diukur dari tingkatan pemahaman yang dicapainya. Terdapat beberapa tingkatan yang menandakan kedalaman pemahaman seseorang yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah pemahaman yang melibatkan perolehan informasi yang dinyatakan secara langsung, dasar dari pemahaman literal adalah mengenali gagasan utama yang dinyatakan. Dalam tingkatan pemahaman ini yang menjadi dasar paling penting adalah memahami kosa kata, makna kalimat dan makna paragraf.

2. Pemahaman Interpretatif

Pemahaman interpretatif adalah pemahaman yang melibatkan membaca diantara baris atau membuat kesimpulan. Hal ini adalah proses memperoleh ide-ide yang bersifat tersirat yang meliputi menyimpulkan gagasan utama, menyimpulkan hubungan sebab-akibat, menyimpulkan referensi kata keterangan, menyimpulkan referensi kata ganti, referensi kata-kata yang dihilangkan dan mendeteksi suasana hati dan kesimpulan.

3. Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis adalah mengevaluasi materi tertulis yang membandingkan ide-ide yang ditemukan dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan ketepatan waktunya. Pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif, mempertanyakan, mencari fakta, dan menanggapi penilaian sampai dia mempertimbangkan semua materi. Membaca kritis bergantung pada pemahaman literal, dan memahami ide-ide tersirat sangat penting.

4. Pemahaman Kreatif

Pemahaman kreatif adalah pemahaman yang melibatkan melampaui materi yang disajikan oleh peneliti. Ini mengharuskan pembaca untuk berpikir saat mereka membaca, seperti halnya membaca kritis dan juga mengharuskan mereka untuk menggunakan imajinasi mereka. Melalui membaca kreatif, pembaca menciptakan sesuatu yang ide baru, solusi untuk suatu masalah, cara baru untuk melihat sesuatu dari ide-ide yang dikumpulkan dari teks (Burns dalam Fitria, 2019).

Adapun tingkatan membaca pemahaman menurut pendapat lain adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal yakni kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat.

2. *Reorganization*

Kemampuan membaca untuk menganalisis, mensintesis, atau untuk mengatur ulang informasi secara eksplisit, melibatkan kedua kutipan, ringkasan dan parafrase.

3. Pemahaman *Inferensial*

Pembaca memanfaatkan informasi secara eksplisit dinyatakan dalam teks bersama dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan sebelumnya.

4. Pemahaman Evaluasi

Kemampuan membandingkan pengalaman sebelumnya untuk unsur-unsur dalam bahan baru seperti konten, gaya, ekspresi, informasi dan ide-ide dan pendapat dari seseorang.

5. Apresiasi

Kemampuan membaca untuk mengartikulasikan tanggapan emosional dan estetika dalam memilih bacaan menurut standar pribadi bentuk sastra, gaya, genre dan pendekatan kritis (Nirmala, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam membaca pemahaman terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

2.2.5 Indikator Membaca Pemahaman

Indikator membaca pemahaman merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa baik seseorang dalam memahami teks bacaan. Adapun indikator keterampilan membaca pemahaman itu, diantaranya adalah menentukan ide pokok, menemukan makna dari kata-kata sulit, mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu menjawab soal-soal terkait isi bacaan dengan tepat, dan mampu menyimpulkan isi teks bacaan (Nurhidayah dkk., 2017).

Pendapat lain menyatakan bahwa indikator-indikator keterampilan membaca pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan prediksi akhir cerita.
2. Menuliskan kata-kata sulit dan maknanya.
3. Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
4. Menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri (Supriyadi, 2018).

Keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman dapat dinilai dengan indikator-indikator yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca.
2. Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
3. Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya.

4. Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
5. Mempertimbangkan, pembaca mampu menggaris bawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung.
6. Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi).
7. Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menuliskan berdasarkan versi pembaca).
8. Modeling, pembaca mampu memainkan peran cerita yang dibacanya.
9. Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi (Abidin dalam Mediana, 2022).

Indikator keterampilan membaca pemahaman dapat bervariasi, tergantung dengan konteks pembelajaran. Berikut beberapa indikator keterampilan membaca pemahaman yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
3. Kemampuan membuat kesimpulan (Somadayo, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator keterampilan membaca pemahaman penting untuk mengukur perkembangan keterampilan membaca pemahaman seseorang dengan tujuan membantunya dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman yang lebih tinggi. Peneliti menggunakan indikator keterampilan membaca pemahaman yang terdiri atas indikator mampu menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, mampu menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan mampu membuat kesimpulan (Somadayo, 2011).

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik memerlukan media pembelajaran untuk membantu dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar

peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik (Rahman dan Haryanto, 2014). Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Media pembelajaran diartikan sebagai sesuatu baik berupa alat, bahan atau keadaan yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Miftah dalam Destini dkk., 2022). Kehadiran media dalam suatu proses pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang tidak bisa diungkapkan pendidik kepada peserta didik. Keterlibatan media sebagai sarana pembelajaran memiliki fungsi penting terhadap pembelajaran yaitu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, merupakan bagian internal dalam sistem pembelajaran, berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta mempercepat proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi yang disajikan (Gabriela dalam Destini dkk., 2022).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu pendidik kepada penerima informasi atau peserta didik yang bertujuan untuk menstimulus para peserta didik agar termotivasi serta dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna (Hasan dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan isi, tujuan, materi serta informasi pembelajaran kepada peserta didik dengan lebih inovatif sehingga dapat merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik dalam belajar.

2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan materi pelajaran dengan mengikuti perkembangan tersebut. Pendidik harus dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih mudah dipahami peserta didik, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan dengan baik.
- 3) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, peserta tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (Nasution dalam Nurrita, 2018).

Adapun beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran di dalam proses mengajar menurut pendapat lain adalah sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungan.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Objek yang terlalu besar untuk ditampilkan di ruang kelas dapat diganti dengan foto, slide, dan film.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa di lingkungan mereka (Azhar Arsyad dalam Nurrita, 2018)

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Secara lebih khusus ada beberapa manfaat media pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseregamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Mengubah peran pendidik ke arah yang lebih positif dan produktif (Karo-Karo, I. R., dan Rohani, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran yaitu untuk memperjelas pemberian informasi serta pesan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Melalui media pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi dan minat belajar dalam diri peserta didik.

2.3.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus dapat memilih jenis media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari sifatnya
 - a) Media auditif, media yang hanya didengar saja.
 - b) Media visual, media yang hanya dilihat saja.
 - c) Media audiovisual, media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.

- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya
 - a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, dan video.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya
 - a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, dan transparansi.
 - b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, dan radio (Nana Sudana dan Ahmad Rivai dalam Nurrita, 2018).

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi objek, suara langsung, media cetak, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film rangkai, film gerak, televisi, gambar, model, rekaman audio dan pelajaran terprogram (Briggs dalam Aghni, 2018).

Adapun pendapat lain yang mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi 4 klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti *tape recorder*.
- 2) Media audio, media yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, kaset, dan sebagainya.
- 3) Media visual, yaitu media yang menampilkan gambar diam seperti foto, lukisan, dan sebagainya.
- 4) Media audiovisual, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film dan video (Nurrita, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran terbagi mejadi berbagai macam jenis yaitu, media audio, visual, audiovisual, gambar, media cetak, serta media transparansi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis media pembelajaran audiovisual yakni literacy cloud.

2.4 Literacy Cloud

2.4.1 Pengertian Literacy Cloud

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai sektor kehidupan tak terkecuali di bidang pendidikan, saat ini mengubah hubungan individu dengan informasi dan pengetahuan (Sidik dalam Basar, 2022). Banyak manfaat dan peluang besar yang ditawarkan bagi individu dan masyarakat global dari adanya dunia digital. Salah satunya yaitu munculnya individu-individu yang cakap terhadap pengetahuan dan wawasan sebagai manfaat yang dirasakan, serta memperoleh manusia dengan istilah digital *native* yaitu dimana internet menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia pada generasi yang hidup di era digital sekarang ini.

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini membawa banyak perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan mengenai cara belajar dan mengajar. Hadirnya era kecanggihan teknologi dan informasi, banyak tayangan informasi dari berbagai sumber informasi baik yang sudah terverifikasi maupun tidak, termasuk informasi bidang pendidikan di dalamnya. Berbagai macam informasi termasuk sumber belajar secara digital yang disebut dengan *e-resource*, sudah bisa diakses secara leluasa melalui internet. Maka dari itu, kebutuhan akan informasi yang valid dan sah itu diperlukan sebagai bagian dari keterampilan dalam menggunakan sumber-sumber informasi dalam menunjang pembelajaran. Peningkatan budaya membaca secara digital sangat diperlukan yang didefinisikan sebagai gerakan memotivasi, menggerakkan, dan membudayakan membaca secara digital yang dijabarkan dalam bentuk program Room to Read (Basar, 2022).

Room to Read adalah organisasi nirlaba untuk meningkatkan literasi dan kesetaraan gender dalam pendidikan di negara berkembang. Salah satu aplikasi yang dikembangkan adalah literacy cloud. Literacy cloud merupakan sebuah aplikasi yang diproduksi oleh Room to Read.

Aplikasi ini dapat diakses secara bebas oleh pendidik, peserta didik, orang tua, maupun penggiat literasi (Sayekti, 2022).

Literacy cloud merupakan sebuah pelantar daring Room to Read yang bisa diakses di manapun oleh siapa pun dalam menemukan sumber-sumber yang membantu penggunaannya untuk (a) mengembangkan buku cerita yang berkualitas untuk dibaca semua peserta didik, (b) mengembangkan lingkungan positif yang memotivasi peserta didik untuk membaca, (3) menggunakan buku-buku dan video-video untuk menumbuhkan kesenangan membaca untuk semua peserta didik, dan (4) bekerja sama dengan orang tua dan yang lainnya untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi semua peserta didik (Kisno dkk., 2021). Mengaitkan cerita anak dengan literacy cloud sebagai media berbasis digital diharapkan mampu membangkitkan antusiasme peserta didik dan memberikan efek ketertarikan pada peserta didik sehingga motivasi membaca peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya (Sayekti, 2022).

Literacy cloud merupakan perpustakaan digital yang di dalamnya memuat *e-book* dan video pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media untuk melatih meningkatkan keterampilan membaca mandiri peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Media literacy cloud dapat membantu menambah referensi dan keterbatasan buku bacaan peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan literasi pada peserta didik diusia sekolah dasar (Fina dan Susanto, 2023). Media pembelajaran ini bermanfaat dalam meningkatkan literasi peserta didik dengan cara yang menyenangkan, fleksibel saat digunakan, membantu pendidik dan orang tua dalam mengajarkan literasi peserta didik, dan tersedia dengan mudah diberbagai platform.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa literacy cloud adalah media pembelajaran berbasis web atau platform yang didesain secara istimewa untuk meningkatkan keterlibatan serta

keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan beragam manfaat di dalamnya. Media pembelajaran ini memiliki banyak fitur yang bisa digunakan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Bentuk dari media pembelajaran ini adalah buku bergambar, tidak hanya itu terdapat video serta audio yang dapat memudahkan penggunaan, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah dan cepat memahami bacaan yang dibacanya.

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Literacy Cloud

1. Kelebihan Literacy Cloud

Kemajuan informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesat, biasanya ditunjukkan dengan meningkatnya kebutuhan akan sistem informasi yang terkomputerisasi (*computerized*) dalam bidang pendidikan. Dorongan dalam inovasi informasi dan komunikasi dapat membawa dunia maya menjadi kenyataan di hadapan kita. Saat ini dunia maya (*cyber*) telah lahir di segala penjuru kehidupan (Basar, 2022). Dunia saat ini tidak terbatas lagi pada jarak, ruang, dan waktu, oleh karena itu, semua aktivitas akan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Pandangan dunia terhadap pembelajaran yang awalnya biasa dengan mengandalkan tatap muka, kemudian dengan sentuhan inovasi teknologi, telah berubah menjadi kerangka pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan jarak, sehingga hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dituntut untuk mampu membentuk inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber bacaan digital yang dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja, salah satunya literacy cloud. Penggunaan media literacy cloud memberikan manfaat yang sangat baik bagi pendidik maupun peserta didik, khususnya dalam hal menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Kelebihan penggunaan media literacy cloud dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik lebih mudah dalam menentukan bacaan yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran sesuai dengan tema belajar yang sedang dipelajari dan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.
- 2) Peserta didik mendapat materi belajar yang berkualitas, menarik, serta tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Pendidik memiliki pengalaman baru dalam menggunakan media dan sumber belajar yang mudah diakses dan digunakan.
- 4) Peserta didik menjadi lebih semangat dan fokus saat menyimak pembacaan nyaring dongeng disertai dengan tampilan gambar dan tulisan yang menarik (Ernawati dkk., 2022).

Media pembelajaran literacy cloud ini sangat cocok diterapkan di sekolah dasar, dikarenakan banyaknya fitur yang menarik serta bahan bacaan yang berkualitas. Literacy cloud dipilih menjadi media pembelajaran dalam membantu pendidik dalam proses pembelajaran karena buku-buku bacaan yang tersedia di dalamnya memenuhi kriteria yang baik bagi anak-anak. Adapun kelebihan dari literacy cloud menurut pendapat lain yaitu sebagai berikut.

- 1) Cerita sesuai dengan budaya dan usia anak-anak.
- 2) Anak-anak familiar dengan karakternya yang terdapat dalam cerita.
- 3) Terdapat kata-kata dan aksi yang menarik.
- 4) Ilustrasi yang menarik yang dapat membantu menceritakan cerita dengan baik.
- 5) Tersedia dalam berbagai genre dan tema.
- 6) Literacy cloud menyediakan akses terhadap buku anak yang dapat dimiliki oleh siapa saja, kapan pun, dan dimana pun.
- 7) Melalui literacy cloud, orang tua bisa menemukan lebih dari 200 buku cerita digital berkualitas untuk anak agar kegiatan membaca mereka lebih menyenangkan (Benedicta dkk., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, berikut beberapa kelebihan dari media literacy cloud yaitu sebagai berikut.

- 1) Dapat diakses di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja.
- 2) Berisi lebih dari 200 ruang untuk membaca buku cerita dalam 19 bahasa yang berbeda. Artinya peserta didik dapat membaca sebanyak yang mereka inginkan.

- 3) Akses ke buku cerita digital gratis dari seluruh dunia.
- 4) Daftar bacaan yang disesuaikan, sehingga peserta didik dapat membuat daftar bacaan mereka sendiri berdasarkan tingkat membaca mereka (Sari, 2022).

Dari pemaparan mengenai kelebihan literacy cloud di atas, literacy cloud juga dinilai sangat efektif dalam meningkatkan minat baca, serta keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik. Dengan adanya media ini, pendidik dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, karena literacy cloud menyajikan bacaan yang sesuai dengan karakteristik dan minat peserta didik (Nugraha, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan media literacy cloud dalam proses pembelajaran memiliki banyak kelebihan yaitu, membantu pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat peserta didik lebih tertarik dalam belajar, memudahkan pendidik dalam menentukan dan memilih bahan bacaan, dapat menyesuaikan materi dengan tema yang akan dipelajari peserta didik, serta peserta didik mendapatkan materi pembelajaran yang lebih berkualitas, menarik dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Kekurangan Literacy Cloud

Literacy cloud memiliki berbagai kelebihan sebagai platform berbasis digital, namun dalam penerapannya terdapat beberapa kekurangan dalam efektivitas dan aksesibilitasnya. Salah satu kekurangan dari literacy cloud adalah tidak ada atau kurang terdapat panduan atau petunjuk yang dapat digunakan pengguna dalam menjalankan atau mengakses *website*, sehingga pemula atau orang yang baru pertama kali menggunakan literacy cloud akan merasa kebingungan dalam menjalankan dan memahami apa saja fitur yang dimiliki.

Adapun kekurangan dari penggunaan media literacy cloud yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus memiliki *smartphone* dan juga internet untuk mengakses *platform* ini.
- 2) Ketika peserta didik mengaksesnya, orang tua harus selalu mengawasi mereka.
- 3) Pendidik tidak bisa mengawasi secara langsung (Sari, 2022).

Dalam penerapannya di sekolah dasar terdapat beberapa kendala atau kekurangan yang dihadapi ketika menggunakan media literacy cloud yaitu harus didukung dengan jaringan internet dan biaya pulsa data oleh pendidik atau orang tua, sedangkan pada wilayah tertentu daya dukung signal tidak cukup baik dan tidak seluruh pendidik maupun orang tua menggunakan gawai (Sabban dan Rahman, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa literacy cloud sebagai konsep yang menggabungkan literasi digital dengan teknologi *cloud computing*, memberikan banyak potensi dalam dunia pendidikan. Namun, seperti halnya teknologi lain literacy cloud juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu tidak semua individu atau instansi memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan infrastruktur yang diperlukan dalam memanfaatkan literacy cloud secara optimal sehingga kesenjangan digital ini dapat menghambat partisipasi yang merata. Tidak semua individu memiliki keterampilan digital yang memadai serta ketergantungan pada koneksi internet dapat menyebabkan gangguan dalam proses pembelajaran menjadi kelemahan media literacy cloud.

2.4.3 Langkah-langkah Penggunaan Literacy Cloud

Penggunaan media literacy cloud dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Adapun langkah-langkah penggunaan media literacy cloud sebagai berikut.

1. Membuka aplikasi *google* di laptop atau *smartphone* lalu ketik *literacycloud.org*.
2. Login dengan memakai akun yang sudah terdaftar.
3. Setelah masuk ke dalam beranda literacy cloud, pilih bahan bacaan sesuai dengan jenjang pendidikan.
4. Pilih “buku” yang terdapat di beranda atas lalu pilih “*filter* berdasarkan tema, jenjang, dan bahasa” sesuai yang diinginkan.
5. Setelah itu, klik “baca cerita” dan pembaca bisa langsung membaca buku tersebut (Fina dan Susanto, 2023).

Dalam penerapannya, media literacy cloud terdapat beberapa tahapan dalam penggunaannya yaitu dengan mengakses website *literacycloud.org*. menggunakan *gadget*, komputer atau tablet.

Selanjutnya peserta didik *login* terlebih dahulu memakai akun yang sudah terdaftar, kemudian setelah masuk ke laman media literacy cloud peserta didik dapat memilih berbagai sumber bacaan sesuai dengan jenjang pendidikan. Pilihlah buku yang ada pada beranda kemudian pilih *filter* berdasarkan jenjang, tema, dan bahasa, dan yang terakhir klik pada bagian “baca cerita” maka peserta didik bisa langsung membaca buku dengan mudah dan menyenangkan (Apriyanti, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penggunaan media literacy cloud terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut. Pertama, membuat akun literacy cloud terlebih dahulu. Kedua, *login* menggunakan akun yang sudah terdaftar. Ketiga, setelah masuk ke laman beranda literacy cloud pembaca dapat memilih buku sesuai dengan jenjang, tema atau bahasa yang ingin dibaca pada fitur “*filter*”. Terakhir pembaca dapat membaca buku dengan mudah dan menyenangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah dari Fina dan Susanto (2023).

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian berkaitan dengan media literacy cloud dan kemampuan membaca pemahaman yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Nugraha, (2023) yang berjudul “Pengaruh Literacy cloud Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara literacy cloud terhadap minat baca memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan minat baca peserta didik dengan aplikasi literacy cloud. Hubungan antara literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$, dan diperoleh $F_{hit} = 12,441$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penerapan literacy cloud terhadap minat baca dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 2 Sayan secara simultan.

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas dan salah satu variabel terikatnya yaitu media literacy cloud dan keterampilan membaca pemahaman. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan salah satu variabel terikat lainnya yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan salah satu variabel terikat minat baca sedangkan peneliti hanya satu variabel terikat saja.

2. Islami dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Literacy cloud Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan literacy cloud berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol di SDN Bieran Mangga II.

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Islami dkk., dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas dan salah satu variabel terikat yang digunakan yaitu media literacy cloud dan keterampilan membaca pemahaman. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada salah satu variabel terikat lainnya dan lokasi penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan variabel terikat berupa minat baca, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman.

3. Dewi dkk., (2024), yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran Literacy Cloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sebesar 23,34 % setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media literacy cloud dalam pembelajaran. Hal ini berarti membuktikan bahwa media pembelajaran literacy cloud berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V pada materi Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Sewu Wetan.

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas digunakan yaitu media literacy cloud. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi, sampel, dan variabel terikat yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan sampel peserta didik kelas V dan variabel terikat kemampuan membaca pemahaman, sedangkan peneliti menggunakan sampel peserta didik kelas IV SD dan variabel terikat keterampilan membaca pemahaman.

4. Ernawati dkk., (2022), yang berjudul “Peningkatan Literasi Baca-Tulis Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Literacy cloud: Identifikasi Tokoh dan Watak dalam Dongeng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literacy cloud dapat menjadi sumber bacaan yang beragam yang dapat digunakan di kelas atau sekolah. Kemampuan membaca peserta didik juga meningkat, yaitu 90% dari 40 peserta didik

mampu mengidentifikasi tokoh dan watak dongeng yang dibacanya di laman literacy cloud dengan tepat di SDN 129 Palembang.

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk., dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebasnya yaitu literacy cloud dan sampel peserta didik yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan variabel terikat yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan variabel terikat literasi baca-tulis sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat keterampilan membaca pemahaman.

5. Hasanah dkk., (2024), yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Buku Digital Literacy Cloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam menerapkan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media buku digital literacy cloud terhadap kemampuan membaca pemahaman teks narasi peserta didik dibuktikan dari hasil *R-Square* sebesar 0,0341 atau 34,1%. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang cukup besar pada saat menerapkan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media buku digital literacy cloud di SDN 1 Ciwareng.

Kesamaan pada penelitian yang dilakukan Hasanah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada salah satu variabel bebasnya yaitu literacy cloud. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan variabel terikat yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan variabel terikat berupa kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat keterampilan membaca pemahaman.

2. 6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah serta memahami hubungan variabel. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016). Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam mata pelajaran bahasa Indonesia setelah berbicara, menyimak dan menulis. Keterampilan membaca diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memahami semua mata pelajaran. Ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca akan berdampak pada sulitnya peserta didik tersebut mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Maka, pemahaman dalam membaca adalah inti dari proses membaca itu sendiri.

Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang diajarkan kepada peserta didik di kelas tinggi yaitu dari IV hingga kelas VI. Membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait ilmu dan informasi yang terus berkembang. Dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik maka menggunakan media pembelajaran yaitu media literacy cloud. Penggunaan literacy cloud dalam proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas merupakan salah satu alternatif untuk membimbing dan mendidik peserta didik dalam memahami bacaan dengan indikator keterampilan membaca pemahaman sebagai berikut.

1. Menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan peneliti.
2. Menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
3. Mampu membuat kesimpulan

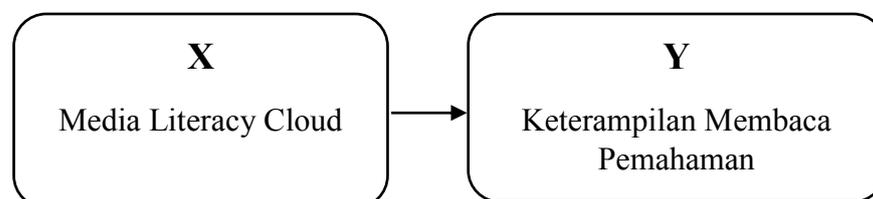
Media pembelajaran literacy cloud ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta menambah referensi dan keterbatasan buku bacaan peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan literasi pada peserta didik.

Langkah-langkah penggunaan media literacy cloud sebagai berikut.

1. Membuka aplikasi google di laptop atau *smartphone* lalu ketik literacycloud.org.
2. Login dengan memakai akun yang sudah terdaftar.
3. Setelah masuk ke dalam bernada literacy cloud, pilih bahan bacaan sesuai dengan jenjang pendidikan.
4. Pilih “buku” yang terdapat di beranda atas lalu pilih “*filter*” berdasarkan tema, jenjang, dan bahasa” sesuai yang diinginkan.
5. Setelah itu, klik “baca cerita” dan pembaca bisa langsung membaca buku tersebut

Teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori kognitif yang dikemukakan oleh Bruner dimana belajar adalah untuk mempertahankan dan mentransformasikan informasi secara aktif. Belajar bukan hanya pembentukan tingkah laku yang diperoleh karena pengulangan hubungan stimulus-respon dan adanya *reward* dan *reinforcement* tetapi merupakan fungsi pengalaman-pengalaman perseptual dan proses kognitif yang mencakup ingatan, retensi, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya. Proses pembelajaran akan berkualitas bila peserta didik melalui tiga tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik (Bruner dalam Purnomo, 2022). Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai keterampilan membaca pemahaman peserta didik akan diperoleh melalui proses pembelajaran yang kemudian menghasilkan sebuah pemahaman di dalam dirinya.

Adapun kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel

Keterangan:

X = Media Literacy cloud

Y = Keterampilan Membaca Pemahaman

→ = Pengaruh

Sumber: Sugiyono (2013)

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025.

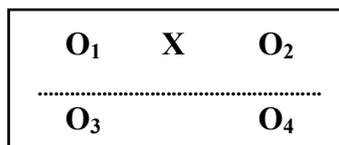
H_o : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu). Bentuk eksperimen semu merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent group design*, dimana desain ini mempunyai kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013).

Eksperimen dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok peserta didik dalam dua kelas. Dua kelompok ini diberikan perlakuan yang berbeda tetapi pemberian materi pembelajaran yang sama. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan media literacy cloud dalam pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan media literacy cloud. Selanjutnya, pengukuran antara kedua kelompok nantinya menggunakan tes akhir (*post-test*). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas (X) media literacy cloud dan variabel terikat (Y) keterampilan membaca pemahaman. Desain penelitian *non equivalent group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan

O₁ = *Pre-test* kelompok eksperimen

O₂ = *Post-test* kelompok eksperimen

O_3 = *Pre-test* kelompok kontrol

O_4 = *Post-test* kelompok kontrol

Sumber: Sugiyono (2013)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Metro Utara, yang beralamatkan di Jalan Wr. Supratman 23 B, Karangrejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap kelas IV SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2024/2025.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Tahap Persiapan

- a. Peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan di SDN 8 Metro Utara, peneliti bertemu dengan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian pendahuluan ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal yang diobservasi meliputi keadaan sekolah, jumlah kelas, jumlah peserta didik, dan cara mengajar pendidik. Hal yang diwawancara yaitu, mengenai masalah-masalah yang dialami selama pembelajaran berlangsung, jumlah peserta didik yang menguasai keterampilan membaca pemahaman, media apa yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan lain-lain.

- b. Peneliti melaksanakan wawancara bersama pendidik kelas IV SDN 8 Metro Utara yaitu Catur Wulandari, S.Pd. dan Melinda, S.Pd.
- c. Peneliti menemukan permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang kemudian menjadi objek penelitian oleh peneliti.
- d. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa tes.
- e. Menyusun modul ajar
- f. Menguji coba instrumen pengumpulan data pada subjek uji coba instrumen.
- g. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan tes.
- b. Melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dengan media literacy cloud, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan media literacy cloud.
- c. Melaksanakan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan tes yang sama seperti saat *pre-test*.

3.3.3 Tahap Penyelesaian

- a. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data penelitian dengan menghitung perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV pada SD Negeri 8 Metro Utara sebanyak 36 peserta didik dengan rincian tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas IV SDN 8 Metro Utara

No	Kelas	Σ Peserta Didik
1.	IV A	20
2.	IV B	16
	Σ	36

Sumber: Dokumentasi Pendidik Kelas IV SDN 8 Metro Utara

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar mewakili populasi yang diteliti atau *representative* (Sugiyono, 2013). Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik "*sampling jenuh*" yang artinya peneliti mengambil seluruh jumlah populasi sebagai anggota sampel dengan kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan IV B sebagai kelas kontrol. Hal ini sering sekali dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil atau sedikit (Sodik dan Siyoto, 2015).

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka variabel penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen*, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (Sugiyono, 2013).

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.1 Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media literacy cloud (X).

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi dalam bentuk yang abstrak yang mengacu pada ide-ide lain atau konsep lain yang bisa saja abstrak untuk menjelaskan konsep pertama tersebut. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Media Literacy cloud

Media literacy cloud merupakan teknologi berbasis digital yang diciptakan untuk menyediakan akses terhadap sumber belajar dan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca secara lebih mendalam. Konsep *platform* digital ini memungkinkan peserta didik untuk dapat memahami teks bacaan dengan cara yang menyenangkan dan memperhatikan konteks, tujuan, dan informasi yang ada. Literacy cloud adalah pelantar daring oleh *Room to Read* yang dapat diakses dimanapun oleh siapa pun untuk menemukan sumber-sumber yang membantu penggunaanya dalam mengembangkan buku cerita berkualitas untuk dibaca semua peserta didik, mengembangkan lingkungan positif yang memotivasi peserta didik untuk membaca, menggunakan buku-buku dan video untuk menumbuhkan kesenangan membaca semua peserta didik dan bekerjasama dengan orang tua dan yang lainnya dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi semua peserta didik (Kisno dkk., 2021).

b. Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan yang diartikan sebagai salah satu keterampilan dasar yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan membaca pemahaman diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam menginterpretasikan, menganalisis, dan memahami makna dari teks bacaan yang dibaca. Keterampilan membaca pemahaman adalah pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo, 2011).

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional membantu peneliti untuk mengetahui apa yang harus dilaksanakan dan apa yang diperiksa di lapangan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Media Literacy cloud

Media literacy cloud adalah konsep yang menggabungkan literasi dengan teknologi *cloud computing*, dimana platform ini menyediakan berbagai sumber bahan bacaan berkualitas yang dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan media literacy cloud. Adapun langkah-langkah penggunaan media literacy cloud sebagai berikut.

1. Membuka aplikasi *google* di laptop atau *smartphone* lalu ketik *literacycloud.org*.
2. Login dengan memakai akun yang sudah terdaftar.
3. Setelah masuk ke dalam beranda literacy cloud, pilih bahan bacaan sesuai dengan jenjang pendidikan.

4. Pilih “buku” yang terdapat di beranda atas lalu pilih “*filter* berdasarkan tema, jenjang, dan bahasa” sesuai yang diinginkan.
5. Setelah itu, klik “baca cerita” dan pembaca bisa langsung membaca buku tersebut (Fina dan Susanto, 2023).

b. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman adalah kecakapan seseorang dalam memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan baik secara eksplisit maupun implisit dengan indikator sebagai berikut: 1) Menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, 2) Menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan 3) Mampu membuat kesimpulan (Somadayo, 2011).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Teknik Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis, lisan ataupun tindakan. Perangkat tes tersebut sebagai instrumen penelitian, digunakan untuk mendapatkan data perbandingan keterampilan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Teknik tes dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*).

3.7.2 Teknik Non-tes

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, arsip atau dokumen pada saat kegiatan yang dilakukan peserta didik pada awal dan akhir observasi. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data menggunakan catatan tertulis baik berupa nilai peserta didik atau yang lain sebagainya dan foto-foto saat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Observasi

Observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis keadaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2013). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dengan bantuan lembar observasi yang bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan tingkat keberhasilan penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

3.8 Instrumen Penelitian

3.8.1 Instrumen Tes

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan mengenai hal-hal yang ingin dikaji (Sugiyono, 2013). Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Bentuk tes yang diberikan berupa soal uraian yang telah dilakukan uji validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Terdapat 15 soal yang dirancang untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Butir soal yang peneliti gunakan disesuaikan dengan penyusunan instrumen tes yang mengacu kepada *Taksonomi Bloom* yang diambil dari tingkatan C3, C4, C5, dan C6. Soal yang diberikan pada *pre test* dan *post test* merupakan soal yang sama, hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya pengaruh perbedaan kualitas instrumen dari perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta didik setelah adanya perlakuan.

Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen tes penelitian.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Membaca Pemahaman

Indikator	Indikator Soal	Tingkat Ranah Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Soal
Menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan peneliti	Peserta didik dapat menentukan arti kata yang digunakan peneliti dalam teks bacaan	C3	1, 6	2
	Peserta didik dapat menemukan arti ungkapan yang digunakan peneliti dalam teks bacaan	C3	2, 7	2
Menangkap makna tersurat dan makna tersirat	Peserta didik dapat menganalisis makna informasi yang bersifat tersurat dan tersirat	C4	3, 11, 13	3
	Peserta didik dapat menelaah makna informasi yang bersifat tersurat dan tersirat	C4	8, 12, 14, 15	4
Membuat Kesimpulan	Peserta didik dapat menyimpulkan gagasan utama dari sebuah teks bacaan	C5	4, 9	2
	Peserta didik dapat merancang kesimpulan secara sederhana berdasarkan informasi yang berikan	C6	5, 10	2
Jumlah Soal				15

Sumber: Adaptasi dari Somadayo (2011)

3.8.2 Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlaksanaan tingkat keberhasilan penggunaan media literacy cloud dalam proses pembelajaran. Bentuk instrumen non-tes yang diberikan berupa lembar observasi keterlaksanaan penggunaan media literacy cloud dengan langkah-langkah mampu membuka aplikasi google melalui gadget, login dengan menggunakan akun yang sudah terdaftar, memilih bahan bacaan sesuai jenjang pendidikan, memfilter bahan bacaan sesuai keinginan, dan aktif membaca. Skala penilaian yang digunakan adalah skala likert dengan nilai 1 hingga 5 yang mempresentasikan tingkat keberhasilan yang berbeda, 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), 3(Cukup), 4 (Baik), 5 (Sangat Baik) (Djaali dan Muljono dalam Rahma Gusti dkk., 2020).

Berikut adalah kisi-kisi instrumen non-tes keterlaksanaan penggunaan media literacy cloud.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Non-Tes

No.	Langkah yang diamati	Teknik Penilaian	Instrumen
1	Mampu membuka aplikasi google melalui gadget	Observasi	Rubrik
2	Login dengan menggunakan akun yang sudah terdaftar		
3	Memilih bahan bacaan sesuai jenjang pendidikan		
4	Memfilter bahan bacaan sesuai keinginan		
5	Aktif membaca		

Sumber: Adaptasi dari Fina dan Susanto (2023)

3.8.3 Uji Coba Instrumen

Instrumen tes yang telah disusun kemudian diuji cobakan pada kelas yang bukan menjadi sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa instrumen yang akan digunakan baik, maka perlu dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Subjek uji coba instrumen ini adalah peserta didik kelas IV di SDN 8 Metro Timur yang berjumlah 30 peserta didik. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan sekolah tersebut memiliki akreditasi yang sama dengan sekolah penelitian yaitu berakreditasi A.

3.9 Uji Prasyarat Instrumen

3.9.1 Uji Validitas Instrumen

Sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan baik. Uji validitas merupakan suatu tes yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat mengukur apa yang hendak diukur sehingga mempunyai validitas yang tinggi atau rendah. Suatu instrumen dapat dikatakan valid atau sah ketika mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya suatu instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

ΣX_i = jumlah skor item

ΣY_i = jumlah skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Sumber: Muncarno (2017)

Distribusi pada tabel r untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Kaidah keputusan:

jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Koefisien nilai r yang dihasilkan, kemudian bisa diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Uji Validitas

Presentase	Kategori
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

Sumber: Muncarno (2017)

Untuk menguji validitas data dapat dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program *microsoft office excel 2019*. Berikut adalah langkah-langkah menggunakan *ms. excel 2019*.

1. Bukan lembar *excel*, kemudian siapkan data hasil uji instrumen dan susun data tersebut.
2. Setelah data tersusun rapi tempatkan kursor pada sel (sesuai kebutuhan) dan tuliskan rumus PEARSON (sesuaikan pada sel yang ingin dicari) kemudian enter. Setelah nilai koefisien korelasi muncul rapikan 3 angka di belakang koma.

3. Tentukan nilai r tabel berdasarkan jumlah data yang ada (df-2) dengan nilai sig 0,05 (d disesuaikan pada sel *excel*).
4. Buat kriteria valid atau tidak valid menggunakan rumus IF kemudian enter.

Berikut adalah hasil uji validitas instrumen tes keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan bantuan *ms. excel*.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	Jumlah Soal	Keterangan
1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 13, dan 14	11	Valid
6, 10, 12, dan 15	4	Tidak Valid

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diperoleh 11 butir soal yang valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 13, 14 dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Sedangkan 4 butir soal lainnya yaitu nomor 6, 10, 12 dan 15 dikatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Hasil perhitungan uji validitas dengan bantuan *Ms. Excel* secara rinci dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 140.

3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang menjadi indikator dari perubahan atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyak butir soal

a_1^2 = Varians skor total

$\sum a_b^2$ = Varians skot total

Sumber: Arikunto (2014)

Hasil perhitungan dari rumus *Alpha Cronbach* dikonsultasikan dengan nilai tabel *r Product Moment* dengan $dk = N - 1$, dan α sebesar 5% (0,05).

Kaidah keputusan:

jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel, sedangkan

jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel.

Koefisien nilai reliabilitas yang dihasilkan, kemudian dapat diinterpretasikan dengan kriteria uji reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 7. Kriteria Uji Reliabilitas

Rentang	Kriteria
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,21 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,41 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,61 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2014)

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *ms. excel 2019*. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan *ms.excel 2019*.

1. Buka *ms. excel* kemudian buat lembar kerja uji reliabilitas. Siapkan data dan susun data tersebut.
2. Hitung setiap varians item dengan menggunakan rumus VAR.S.
3. Setelah selesai hitung jumlah varian item dengan menggunakan rumus SUM. Hitung juga jumlah varian total dengan menggunakan rumus VAR.S.
4. Hitunglah koefisien reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus.

Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas dengan bantuan *ms. excel*.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Jumlah VAR	18.14943
Reliabilitas	0.813
Kriteria	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan Tabel 8 di atas, pada hasil uji reliabilitas instrumen tes bisa dikategorikan reliabelnya sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat pada kolom reliabilitas yang menunjukkan nilai 0,813 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil perhitungan uji reliabilitas secara rinci dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 142.

3.9.3 Uji Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara kelompok peserta didik tinggi dengan kelompok peserta didik rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut dengan indeks diskriminasi yang disingkat dengan D.

Adapun rumus untuk mencari daya beda soal yaitu sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Koefisien indeks daya beda soal yang dihasilkan kemudian dapat diinterpretasikan pada klasifikasi daya pembeda soal sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Beda Soal	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak baik

Sumber: Arikunto (2016)

Uji daya pembeda soal dapat dihitung dengan bantuan program *ms. excel 2019*. Berikut adalah langkah-langkah menggunakan *ms. excel*.

1. Buat lembar kerja excel dan bagi antara kelompok atas 50% dari jumlah peserta didik dan kelompok bawah 50% dari jumlah peserta didik.

2. Hitung rata-rata nilai kelompok atas dan rata-rata nilai kelompok bawah.
3. Hitung daya pembeda soal dengan cara nilai rata-rata atas dikurangi nilai rata-rata bawah kemudian dibagi dengan skor maksimal tiap item butir soal.
4. Gunakan rumus IF untuk mengklasifikasikan daya pembeda soal.

Berikut adalah hasil uji daya pembeda soal dengan bantuan *ms. excel*.

Tabel 10. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen

Daya Pembeda Soal	Kriteria	Nomor Soal
0,00 – 0,20	Jelek	1,8,10,12,13
0,21 – 0,40	Cukup	2,3,4,5,6,7,9,11,14,15
0,41 – 0,70	Baik	
0,71 – 1,00	Baik Sekali	
Negatif	Tidak Baik	

Sumber: Analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 soal yang di uji coba didapat kategori soal yang berbeda-beda. Pada paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa soal nomor 1,8,10,12, dan 13 berada kategori jelek, sedangkan untuk soal nomor 2,3,4,5,6,7,9,11,14 dan 15 berada pada kategori cukup. Kategori tersebut didapatkan berdasarkan ketetapan pengkategorian daya pembeda soal. Klasifikasi perhitungan uji daya beda soal secara rinci dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 144.

3.9.4 Uji Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi antara banyaknya peserta didik yang menjawab butir soal dengan benar dengan banyaknya peserta tes. Hal ini berarti semakin banyak peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka semakin besar indeks tingkat kesukaran, yang berarti semakin mudah butir soal tersebut. Sebaliknya semakin sedikit peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka soal tersebut semakin sukar (Azwar dalam Hanifah, 2014).

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Koefisien besaran tingkat kesukaran soal yang dihasilkan kemudian dapat diinterpretasikan pada klasifikasi tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,0 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2016)

Uji tingkat kesukaran soal dapat dihitung dengan bantuan program *ms. excel 2019*. Berikut adalah langkah-langkah menggunakan *ms. excel*.

1. Buat lembar kerja excel kemudian siapkan data yang akan di uji tingkat kesukaran.
2. Hitung rata-rata skor setiap butir soal kemudian bagi dengan skor maksimal setiap soal.
3. Gunakan rumus IF untuk menentukan klasifikasi tingkat kesukaran.

Berikut adalah hasil uji tingkat kesukaran dengan bantuan *ms. xcel*

Tabel 12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen.

Besaran TK	Kriteria	Nomor Soal
0,0 – 0,30	Sukar	
0,30 – 0,70	Sedang	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
0,70 – 1,00	Mudah	3

Sumber: Analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dari 15 soal yang diuji coba didapat beberapa kategorisoal yang berbeda-beda. Pada paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa soal nomor 1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 berada

pada kategori sedang, sedangkan untuk soal nomor 3 berada pada kategori mudah. Kategori tersebut didapatkan berdasarkan ketetapan klasifikasi tingkat kesukaran soal. Klasifikasi perhitungan uji tingkat kesukaran secara rinci dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 146.

3.10 Uji Prasyarat Analisis Data

3.11.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* (X^2) yaitu sebagai berikut.

$$x_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

x_{hitung}^2 = Nilai *chi kuadrat* hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan

Sumber: Muncarno (2017)

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas yang dibantu dengan program SPSS 30. Penelitian ini akan menggunakan uji *shapiro-wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50.

Kriteria pengujian:

Jika nilai *sig.* > $\alpha=0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan
 Jika nilai *sig.* < $\alpha=0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.11.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat populasi yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas varians dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

- a. Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat.
- b. Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

c. Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2017)

Uji homogenitas dalam penelitian ini, peneliti dibantu dengan program SPSS 30. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 30 maka akan didapatkan hasil uji homogenitas dengan ketentuan: Jika nilai *sig.* pada *based on mean* > $\alpha=0,05$ maka bersifat homogen, Jika nilai *sig.* pada *based on mean* < $\alpha=0,05$ maka data tidak homogen.

3.11 Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain.

3.11.1 Analisis Data Keterlaksanaan Penggunaan Media

Selama proses pembelajaran berlangsung, observer menilai keterlaksanaan penggunaan media literacy cloud pada lembar observasi di kelas eksperimen dengan memberikan nilai sesuai dengan kriteria yang ada pada rubrik.

Persentase keterlaksanaan media literacy cloud menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Nilai keterlaksanaan media}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Nilai keterlaksanaan media = Nilai yang diperoleh dari observasi
 Nilai maksimal = 100

Adapun kategori hasil nilai keterlaksanaan media yang dapat diinterpretasikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Interpretasi Aktivitas Penggunaan Media Literacy Cloud

Persentase Keterlaksanaan	Interpretasi
>80	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
20 - 40	Kurang
< 20	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (2013)

3.11.2 Analisis Data Keterampilan Membaca Pemahaman

Prosedur analisis data keterampilan membaca pemahaman peserta didik dihitung dengan rumus menurut Sudjana (2013) sebagai berikut.

1. Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Individu

Persentase skor keterampilan membaca pemahaman peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N\ KMP = \frac{\Sigma\ Skor\ KMP}{\Sigma\ Skor\ KMP\ Maksimal} \times 100$$

Keterangan:

N KMP = Nilai keterampilan membaca pemahaman
 Σ Skor KMP = Jumlah skor KMP yang diperoleh

2. Rata-rata Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Dalam menghitung rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X}\ KMP = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}\ KMP$ = Rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman
 Σ X = Jumlah semua skor peserta didik
 n = Banyaknya jumlah peserta didik

3. Persentase Ketercapaian Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman

Untuk menghitung persentase ketercapaian setiap indikator keterampilan membaca pemahaman dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% KMP = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% KMP = Nilai persentase KMP

f = Jumlah skor yang diperoleh per indikator

N = Jumlah skor maksimal per indikator

4. Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Untuk menghitung perolehan persentase ketuntasan peserta didik dalam keterampilan membaca pemahaman, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TB = \frac{\sum S \geq 70}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Membaca pemahaman

$\sum s$ = Banyak peserta didik yang tuntas (nilai ≥ 70)

$\sum n$ = Banyak peserta didik seluruhnya

Sumber: Sugiyono (2016)

Berikut adalah tabel pengkategorian keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Tabel 14. Persentase Pengkategorian Keterampilan Membaca Pemahaman

No	Persentase Skor	Kategori
1.	80 - 100 %	Sangat Baik
2.	70 - 79 %	Baik
3.	60 - 69 %	Cukup
4.	50 - 59 %	Kurang
5.	0 - 49 %	Kurang Sekali

Sumber: Purwanto dalam Mardiyanti dkk., (2022)

3.11.3 Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman (*N-Gain*)

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis *pre-test* dan *post-test* adalah uji *N-Gain*. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N. G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Untuk menentukan taraf peningkatan keterampilan berdasarkan gain ternormalisasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Klasifikasi Taraf Peningkatan Keterampilan

Indeks Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$0,7 < N-Gain \leq 1$	Tinggi
$0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$	Sedang
$N-Gain < 0,3$	Rendah

Sumber: Arikunto (2016)

3.11.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier sederhana untuk menguji apakah ada pengaruh pada penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di SDN 8 Metro Utara. Adapun rumus regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis yaitu sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$b = \frac{n \cdot \Sigma xy - \Sigma x \cdot \Sigma y}{n \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}$$

$$a = \frac{\Sigma y - b \Sigma x}{n}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Nilai konstanta harga Y, jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai pangkat (+) atau penurunan (-) variabel Y

Sumber: Muncarno (2017)

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 30. Dari hasil perhitungan melalui program SPSS 30 akan diperoleh nilai F_{hitung} yang akan ditafsirkan menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut.

Kaidah pengujian:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh, yang ditentukan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Rumusan hipotesis yang akan diajukan yaitu sebagai berikut.

H_a = Terdapat pengaruh pada penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar Tahun Pelajaran 2024/2025.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh pada penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar Tahun Pelajaran 2024/2025.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian terkait pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Utara sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk tidak hanya sekedar mampu membaca teks saja, tetapi juga mampu untuk memahami makna isi bacaan untuk membantu dalam memperdalam pemahaman bacaan.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan penggunaan media literacy cloud dalam pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik terlibat aktif serta keterampilan membaca pemahaman peserta didik menjadi meningkat.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk dapat mendorong budaya sekolah yang inovatif dengan mengintegrasikan media digital seperti literacy cloud dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan literasi digital peserta didik.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, gambaran, informasi serta penelitian yang relevan mengenai penggunaan media literacy cloud terhadap keterampilan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, R. I. 2018. Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1).
<https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>.
- Ahmad, A. 2017. Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iva Sd Negeri 01 Metro Pusat. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75.
<https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024>.
- Alvianto, V. 2019. *MK Pengembangan Media Berbasis TI_Vicky Alvianto (MEMBACA NYARING)* (pp. 1–14).
- Apriyanti, S. N. A. S. N. 2024. Analisis Penggunaan Media Digital Dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Baca Siswa. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, 5(2), 110-115.
- Arikunto. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar, K. dan A. P. 2022. Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. In *Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Issue 021).
- Basar, A. M. 2022. Meningkatkan Budaya Membaca Melalui Literacy Cloud. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 5(1), 12–25.
<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v5i1.10530>.
- Benedicta, A., Fitrianti, A., Apriliana, C., & Apriani, Y. 2021. Literacycloud : Alternatif Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Proseding Didaktis 6: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 49–57.
<https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/2209/2028>.
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. 2016. Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233.

<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6295>.

- Destini, F., Khairani, F., & Tias, I. W. U. 2022. Pengaruh Model Talking Stick dan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas V. *Didaktika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i4.40859>.
- Dewi, R., Labudasari, E., Sumiati, A., & Cirebon, U. M. 2024. Pengaruh Media Pembelajaran Literacy Cloud. *Edutary (Education of Elementary School)*, 2(1), 23–32.
- Dwicky Putra Nugraha, D. M. 2023. Pengaruh Literacy Cloud Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Elementary*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12315>.
- Ernawati, Y., Muchti, A., Hidajati, E., Sari, A. P. I., Mayrita, H., Roza, A., ... & Facriansyah, M. 2022. Peningkatan Literasi Baca-Tulis Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Literacy Cloud: Identifikasi Tokoh dan Watak dalam Dongeng. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1471-1478. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/3167>.
- Fina, F., & Susanto, R. 2023. Analisis penerapan media literacy cloud terhadap minat baca siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 164. <https://doi.org/10.29210/30033227000>.
- Fitria, W. 2019. Reading Interest and Reading Comprehension : A Correlational Study. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.1333>.
- Gusliwaty. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Instan Assessment Siswa Kelas III SDN 005 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Primary*, 6(1), 69–79.
- Hanifah, N. 2014. Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO E-KONS*, 6(1), 41–55. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v6i1.1715>.
- Harianto, E. 2020. “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. 2021. Media Pembelajaran. Jawa Tengah: In *Tahta Media Group*.
- Hasanah, N. W., Nurmahanani, I., & Rosmana, P. S. 2024. Pengaruh Model kooperatif Tipe Make A Match berbantuan Media Buku Digital Literacy Cloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1319–1330.

<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15473>.

Hasanah, A., & Lena, M. S. 2021. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>.

Islami, A., Nulhakim, L., & Suhandoko, A. D. J. 2024. Pengaruh Penggunaan Literacy Cloud terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 670–680. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6352>.

Jatnika, S. A. 2019. Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3.2 (2019), 1–6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>.

Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. 2018. Manfaat Media Dalam pembelajaran. *Axiom: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 94. <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>.

Kisno, K., Siregar, V. M. M., Sirait, S., & Winata, A. S. 2021. Diseminasi Literacycloud untuk Guru dan Orangtua Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Patumbak Deli Serdang dalam Masa Pandemi Covid-19. *Publikasi Pendidikan*, 11(1), 15. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>.

Laily, I. F. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.8>.

Mahsun, M., & Koiriyah, M. 2019. Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60.

Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., Heryadi, D., & Ramdani, I. 2022. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Big Book Sukuraga di Sekolah Dasar. *Urnal Basicedu*, 6(4), 6387–6397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3227>.

Mediana, P. A. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Teori Taksonomi Ruddell pada Siswa Kelas 4 di Sdn Karawaci 1. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(1), 8225–8230.

Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. Metro: Hanim Group.

Nirmala, S. D. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives Dan Model Guided Reading. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–

58. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>

Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah, Dan Tarbiyah*, 03(01), 177. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2229>.

OECD. 2023. PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development) Publication*, 1–9. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

Patiung, D. 2016. Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>.

Pertiwi, A. D. 2016. Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>.

Putri, A., Rambe, R.N., Nuraini, I., dkk., 2023. Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>.

Purnomo, F. S. 2022. Teori Belajar Bruner dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 46–50. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2353>.

Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. 2019. Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 133.

Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid, A. 2020. DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i2.2411>.

Rahman, B., & Haryanto, H. 2014. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>.

Rahmi, Y., & Marnola, I. 2020. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compton (Circ). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>.

- Resmi, W. S. S. 2021. Media Pembelajaran Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Literasi Membaca Pemahaman. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 76–83.
- Rikmasari, R., & Lestari, M. 2018. Metode Pembelajaran PQ4R Dalam Peningkatan Kemampuan membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Bekasi. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 265–275. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v2i2.78>.
- Riset P, J., Almana, E. S., Santa, S., & Anwar, W. S. 2019. Pengaruh Kegemaran Membaca terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 81–98. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.33920>.
- Sabban, I., & Rahman, I. H. A. 2022. Penguatan Literasi Digital Melalui Aplikasi Literacy Cloud Untuk Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Morotai Selatan. *Jurnal Pedikmas Pasifik*, 01(01), 1–23. <https://jurnalteknikpasifik.id/index.php/JPPAS/article/view/31>.
- Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Sakteo Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Tts. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47–56.
- Sari, D. R. 2022. the Influence of Using Literacy Cloud As a Mobile Learning Towards Students' Reading Comprehension. In *Raden Intan Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18901>.
- Sayekti, O. M. 2022. Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Cerita Anak Bermuatan Budaya: Analisis pada Aplikasi Literacy Cloud. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 200–210. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.5122>
- Siyoto, S., & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, 83–84. Kediri: Literasi media publishing.
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. 2013. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2016. *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, A. 2017. Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri.

Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1),
48. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58>.

- Supriyadi, S. 2018. Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berbicara Dengan Bahasa Inggris. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i2.115>.
- Suryani, A. I. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus Di SDN 105 Pekanbaru). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 115–125.
- Susilowati, S. 2016. Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.
- Tarigan, K. B. 2022. Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 060938 Kec . Medan Johor Analysis of Inhibiting Factor S of Beginning Reading Skills in First Grade Sd Negeri 060938 Medan Johor District Academic Year 2021 / 2022. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1–11. : <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh>.
- Wijaya, A. M. R., Arifin, I. F., & Badri, M. I. 2021. Media pembelajaran digital sebagai sarana belajar mandiri di masa pandemi dalam mata pelajaran sejarah. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1–10.
- Zulaichah, L. 2024. Efektivitas Literacy Cloud dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Membaca Siswa SD: Studi Kasus di SDN Percobaan 2 Malang. *LITERASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 16((1)), 102–110. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).102-110](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).102-110).